

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pengertian siswa atau peserta didik menurut ketentuan umum undang-undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang, dan jenis pendidikan tertentu. Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara (BPK R1, 2017).

Sesuai Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 39 tahun 2008 tentang pembinaan kesiswaan, tujuan pembinaan kesiswaan yakni: (1) mengembangkan potensi siswa secara optimal dan terpadu yang meliputi bakat, minat, dan kreativitas, (2) memantapkan kepribadian siswa untuk mewujudkan ketahanan sekolah sebagai lingkungan pendidikan sehingga terhindar dari usaha dan pengaruh negatif dan bertentangan dengan tujuan pendidikan, (3) mengaktualisasikan potensi siswa dalam pencapaian potensi siswa dalam pencapaian prestasi unggulan sesuai bakat dan minat, (4) menyiapkan siswa agar menjadi warga masyarakat yang berakhlak mulia, demokratis, menghormati

hak-hak asasi manusia dalam rangka mewujudkan masyarakat madani (BPK R1, 2017).

Meningkatnya kasus kekerasan yang terjadi pada anak-anak usia sekolah saat ini sangat memprihatinkan bagi pendidik dan orang tua, sekolah yang seharusnya menjadi tempat bagi anak menimba ilmu serta membantu membentuk karakter pribadi yang positif ternyata malah menjadi tempat yang subur untuk terjadinya perilaku-perilaku yang menyimpang, sehingga memberikan ketakutan bagi anak untuk memasukinya (Astuti, 2008).

Dewasa ini perilaku menyimpang atau pelanggaran yang terjadi pada kalangan pelajar atau siswa di kota-kota besar di Indonesia memang cenderung meningkat baik sisi kuantitas maupun kualitasnya (Sudarsono, 2004). Bahkan masalah perilaku menyimpang dewasa ini sudah merambah ke kota-kota kecil hingga pelosok pedesaan. Permasalahan yang sering terjadi antara lain perkelahian antar pelajar, kebut-kebutan dengan berkendara sepeda motor di jalan raya, suka bolos atau tidak mengikuti pelajaran di sekolah dan berbagai kenakalan lainnya.

Pada pasal 9 Undang-Undang nomor 35 tahun 2014 tentang Perlindungan anak dalam ayat (1a) menyatakan setiap anak berhak mendapatkan perlindungan di satuan pendidikan dari kejahatan seksual dan kekerasan yang dilakukan oleh pendidik, tenaga kependidikan, sesama peserta didik, dan atau pihak lain. Hal ini tidak selalu sesuai dengan kenyataan di lapangan. Dewasa ini, sering terjadi peristiwa-peristiwa yang kurang menyenangkan pada siswa-siswa baik di lingkungan sekolah maupun di luar lingkungan sekolah. Hal-hal tersebut

merupakan bentuk kenakalan pada remaja. Ada beberapa jenis kenakalan remaja yang sering terjadi. Sarwono (2012) membagi empat bentuk kenakalan siswa yaitu: 1) Kenakalan yang menimbulkan korban fisik pada orang lain; pemukulan, perkelahian, pemerkosaan, perampokan, dan pembunuhan, 2) Kenakalan yang menimbulkan korban materi; pencurian, pencopetan, dan pemerasan, 3) Kenakalan sosial yang tidak menimbulkan korban di pihak lain; seks bebas, minum minuman keras/beralkohol dan pemakaian obat-obatan terlarang, pelacuran, dan pelanggaran tata tertib sekolah, 4) Kenakalan melawan status; membolos, melarikan diri dari rumah, dan membantah atau melawan orangtua dan guru (BPK R1, 2017).

Permasalahan di atas merupakan suatu hal yang biasa terjadi di Indonesia. Melalui berita di media massa, banyak terjadi kasus-kasus kenakalan remaja berupa *bullying* yang sangat memprihatinkan dan semakin sering terjadi di Indonesia. Terdapat kasus-kasus *bullying* yang secara sengaja dipublikasikan oleh pelaku melalui media sosial. Tidak jarang kasus-kasus *bullying* berujung pada kematian akibat tindak kekerasan yang dialami korban, maupun kasus-kasus perundungan yang mengakibatkan korban melakukan upaya bunuh diri karena merasa sangat tertekan.

Menurut Solberg dan Olweus (2003), *bullying* adalah sebuah tindakan atau perilaku agresif yang disengaja, yang dilakukan oleh sekelompok orang atau seseorang secara berulang-ulang dan dari waktu ke waktu terhadap seorang korban yang tidak dapat mempertahankan dirinya dengan mudah atau sebagai sebuah penyalahgunaan kekuasaan/kekuatan secara sistematis. Solberg dan

Olweus (2003) membagi aspek-aspek *bullying* meliputi: 1) *Verbal*, mengatakan sesuatu yang berarti untuk menyakiti atau menertawakan seseorang (menjadikannya bahan lelucon) dengan menyebut/menyapanya dengan nama yang menyakiti hatinya, menceritakan kebohongan atau menyebarkan rumor yang keliru tentang seseorang, 2) *Indirect*, sepenuhnya menolak atau mengeluarkan seseorang dari kelompok pertemanan atau meninggalkannya dari berbagai hal secara disengaja atau mengirim catatan dan mencoba membuat siswa yang lain tidak menyukainya, 3) *Physical*, memukul, menendang, mendorong, mempermainkan atau meneror dan melakukan hal-hal yang bertujuan menyakiti.

Menurut Komisioner Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI, 2020) Bidang Hak Sipil dan Partisipasi Anak, mengatakan kejadian mengenai siswa yang jarinya harus diamputasi, hingga siswa yang ditendang sampai meninggal, menjadi gambaran ekstrem dan fatal dari intimidasi bullying fisik dan psikis yang dilakukan pelajar kepada teman-temannya. Selain itu berdasarkan Laporan yang dikeluarkan oleh UNESCO pada bulan Oktober 2018 *Global school-based Student Health Survey* (GSHS) melibatkan 144 negara mengungkapkan bahwa 16.1% anak-anak pernah menjadi korban bullying secara fisik. *Student Reports of Bullying* yang dikeluarkan oleh Departemen Pendidikan Amerika Serikat pada tahun 2016 menunjukkan bahwa 20.8% siswa di Amerika Serikat pernah menjadi korban bullying (U.S. Department of Education, 2016). Sebuah penelitian di Hong Kong mengungkapkan bahwa 70% dari 1.800 siswa pernah menjadi korban bullying di sekolah. Penelitian lain menunjukkan bahwa sebanyak 79% siswa di Vietnam dan Nepal pernah menjadi korban *bullying*, dan sebanyak 73% siswa di

Cambodia dan 43% siswa di Pakistan juga menjadi korban *bullying* (Novianto, 2018). Data-data tersebut menunjukkan bahwa fenomena *bullying* merupakan persoalan serius bagi anak-anak di dunia.

Kementerian Perencanaan Pembangunan Nasional dan Unicef (2017) memaparkan hasil survei yang dilakukan pada tahun 2015 oleh *The Global School-Based Health Survey* yang menunjukkan bahwa 32% siswa-siswi usia 13 sampai 17 tahun di Indonesia telah mengalami kekerasan fisik dan 20% siswa-siswi menjadi korban *bullying* di sekolah. Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) pada periode 2011-2017 menerima 26.000 kasus perlindungan anak, di mana 34% dari kasus tersebut adalah kasus *bullying*. Pada tahun 2018, KPAI menerima 161 laporan kasus perlindungan anak, di mana 36 kasus (22.4%) adalah kasus korban *bullying* dan 41 kasus (25.5%) adalah kasus pelaku *bullying* (Novianto, 2018). Data terakhir yang didapat dari KPAI terhitung dari Januari sampai April 2019, sudah tercatat sebanyak 37 kasus *bullying* yang dilakukan di sekolah. Kasus tertinggi didapatkan pada anak SD, yaitu sebanyak 25 kasus, SLTP 5 kasus, SMA 6 kasus dan Perguruan tinggi 1 kasus (KPAI, 2019).

Di antara sekian lembaga pendidikan yang ada terdapat institusi bernama pesantren sebagai lembaga pendidikan kerakyatan yang sudah memiliki akar yang kuat di tanah nusantara ini. Pesantren sebagai lembaga pendidikan keagamaan merupakan institusi yang tidak bisa diabaikan keberadaannya, dengan landasan nilai agama namun masih banyak ditemukan kasus *bullying* (Nugroho et al., 2020). Penelitian yang dilakukan Desiree (2013) mencatat adanya berbagai bentuk perilaku kekerasan yang terjadi di pesantren, seperti *bullying* dalam

bentuk fisik (memukul, menendang) dalam bentuk verbal (kata-kata kasar, ejekan) dan pengucilan. Nugroho dan Fardhana (2018) juga menemukan bahwa 59% siswa-siswi pesantren mengaku menerima perlakuan bullying dari temannya.

Hal di atas sejalan dengan fenomena yang peneliti temukan di lapangan terkait *bullying* pada tanggal 22 Januari 2021 di MA *Islamic Center Bin Baz* pada kelas XI, peneliti melakukan wawancara dengan dewan ketertiban Pondok. Berdasarkan hasil wawancara didapatkan info bahwasannya terdapat kasus *bullying* di lingkungan MA yang siswinya juga tinggal di Asrama sekolah tersebut. *Bullying* yang terjadi di lingkungan sekolah didapatkan pada aspek verbal dilakukan dengan memberi *label named* memanggil siswi dengan nama ayahnya memanggil dengan sebutan si gendut dan si bopeng dan kekurangan fisik lainnya. Pada aspek indirect juga ditemukan bahwa pelaku bertindak seperti merusak barang target dengan memberi coreta-coretan dengan umpatan kotor, bahkan dalam waktu terkahir ini ada siswi yang mendapat surat peringatan ketiga karena melakukan jebakan menggunakan kulit pisang yang menyebabkan korban terjatuh dan luka. Pada aspek physical didapatkan terjadi perundungan hingga pelaku menjulakan kepala korban sambil menyorakan hinaan, serta menendang korban yang dilakukan secara bergantian oleh pelaku yang tidak hanya terdiri dari 1 siswi.

Penelitian ini difokuskan kepada pelaku *bullying* dengan alasan pelaku *bullying* berisiko tidak terlepas dari perilaku negatif lainnya seperti perkelahian, membolos, kriminal dll (Priyatna, 2010). Hal serupa disampaikan oleh Andina

(2014) bahwa pelaku *bullying* akan menjadi arogan dan merasa kuat, sehingga pelaku *bullying* menjadi pribadi yang tidak mengenal tenggang rasa dan welas asih.

Urgensi penelitian ini dilakukan khususnya untuk bidang Psikologi Pendidikan jika di lingkungan sekolah terdapat perilaku *bullying* maka dapat mengganggu tercapainya proses belajar yang efektif, seperti siswa menjadi sulit untuk konsentrasi dalam belajar hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Ariesto (2009) bahwa siswa merasa terganggu kenyamanannya saat belajar di sekolah yang terdapat indikasi *bullying*. Selain itu *bullying* juga dapat berkembang menjadi kekerasan dan kenakalan yang lebih merugikan seperti perkelahian yang dapat melibatkan banyak orang/kelompok (Aroma dan Sumara, 2012). Penelitian ini dilakukan kepada siswa SMA karena berdasarkan pada usia perkembangan pada siswa SMA termasuk dalam kategori remaja. Menurut Santrock (2003) remaja mempunyai sifat yang cenderung lebih agresif, emosi tidak stabil, dan sulit mengontrol diri, sehingga mudah terpengaruh untuk melakukan *bullying* serta sulit mengontrol untuk menahan diri agar tidak melakukan *bullying*.

Faktor-faktor yang mempengaruhi *bullying* menurut Ariesto (2009) antara lain: 1) Keluarga, orang tua atau anggota keluarga yang sering menghukum seseorang secara berlebihan, atau situasi rumah yang penuh stress, agresi, dan permusuhan. Anak akan mempelajari perilaku *bullying* ketika mengamati konflik-konflik yang terjadi pada orang tua mereka, dan kemudian menirunya terhadap teman-temannya; 2) Sekolah, Pihak sekolah sering mengabaikan keberadaan

bullying ini. Akibatnya, siswa sebagai pelaku *bullying* akan mendapatkan penguatan terhadap perilaku mereka untuk melakukan intimidasi terhadap anak lain; 3) Konformitas teman sebaya, Beberapa anak melakukan *bullying* dalam usaha untuk membuktikan bahwa mereka bisa masuk dalam kelompok tertentu, meskipun mereka sendiri merasa tidak nyaman dengan perilaku tersebut; 4) Kondisi lingkungan sosial, hasil penelitian Alawiyah dan Busyairi (2018) bahwa lingkungan sosial dalam keseharian seseorang mempengaruhi perilaku baik positif maupun negatif, begitu pula dengan perilaku *bullying*; 5) Tayangan televisi dan gadget, survey yang dilakukan Saripah (2006) memperlihatkan bahwa 56,9% anak meniru adegan-adegan yang ditontonnya, umumnya mereka meniru gerakannya (64%) dan kata-katanya (43%) yang dapat memengaruhi perilaku agresif seperti perundungan; 6) Kontrol diri, Kontrol diri adalah kemampuan untuk menekan atau merintangai tingkah laku impulsif. Pada dasarnya, setiap individu memiliki suatu mekanisme yang dapat membantu mengatur dan mengarahkan perilaku yang disebut kontrol diri.

Faktor yang dipilih peneliti sebagai faktor internal adalah kontrol diri, karena adanya kontrol diri yang baik akan meminimalisir terjadinya perilaku *bullying* hal ini didukung dengan penelitian Salmi (2018) bahwa kontrol diri berkontribusi terhadap terbentuknya perilaku *bullying*. Kontrol diri merupakan suatu kecakapan individu dalam kepekaan membaca situasi diri dan lingkungannya serta kemampuan untuk mengontrol dan mengelola faktor-faktor perilaku sesuai dengan situasi dan kondisi untuk mengarahkan diri dengan baik (Chaplin, 2008). Aspek-aspek dalam kontrol diri menurut Averill (2003) yaitu: 1)

Kemampuan mengontrol perilaku adalah kesiapan atau tersedianya suatu respon yang dapat secara langsung mempengaruhi; 2) Kontrol kognitif adalah kemampuan individu dalam mengolah informasi yang tidak diinginkan dengan cara menginterpretasikan, menilai, atau memadukan suatu kejadian dalam suatu kerangka kognitif; 3) Kontrol keputusan yaitu kemampuan seseorang untuk memilih hasil atau suatu tindakan berdasarkan pada sesuatu yang diyakini atau disetujuinya.

Selanjutnya faktor eksternal yang peneliti pilih adalah faktor konformitas teman sebaya. Santrock (2003) mengatakan bahwa kelompok sebaya banyak memberikan informasi tentang dunia di luar keluarga. Baron dan Byrne (2005) berpendapat bahwa konformitas adalah tindakan individu untuk menyamakan diri dengan standar kelompok agar individu dapat diterima dalam lingkungan sosial disekitarnya. Adapun dalam penelitian ini yang dimaksudkan konformitas mengarah pada konformitas negatif. Konformitas menjadi negatif dikarenakan individu berada dalam lingkungan yang mempengaruhi untuk berperilaku negatif sesuai dengan perilaku anggota lain dalam lingkungan tersebut, jika tidak dilakukan maka individu tidak akan mendapat penerimaan sosial dari lingkungan teman sebaya (Putri dan Aulia, 2018).

Aspek dalam konformitas teman sebaya menurut Sears dkk (2009) terdiri dari: 1) Kekompakan, bila seseorang merasa dekat dengan anggota kelompoknya, akan semakin menyenangkan bagi kelompok untuk mengakui anggota; 2) Kesepakatan, kesepakatan dalam hal ini diharapkan individu-individu dalam kelompok tersebut dapat menyesuaikan diri dan mematuhi aturan-aturan yang

berlaku dalam kelompoknya; 3) Ketaatan, individu harus bersedia mematuhi perlakuan kelompok serta mampu memenuhi permintaan orang lain dalam kelompoknya. Individu juga diharapkan dapat bekerjasama dalam kelompok tersebut dan saling menjaga kepercayaan individu terhadap anggota kelompok.

Gottfredson dalam Wickert (2019) mengembangkan *The General Theory Of Crime* atau yang lebih dikenal dengan *Low Self Control Theory*. Teori ini menjelaskan bahwa perilaku kriminal dapat dilihat melalui kontrol diri (*self control*). Individu dengan kontrol diri yang rendah memiliki kecenderungan untuk menjadi impulsif, senang berperilaku berisiko, dan berpikiran sempit. Individu yang memiliki kontrol diri yang baik akan menghindari perilaku negatif seperti *bullying*. Remaja mempunyai tingkat konformitas tinggi akan lebih banyak tergantung pada aturan dan norma yang berlaku dalam kelompoknya, sehingga remaja cenderung mengatribusikan setiap aktivitasnya sebagai usaha kelompok, bukan usahanya sendiri (Monks et.al, 2004)). Hal tersebut menimbulkan kecenderungan remaja melakukan konformitas, dimana mereka ingin diterima dilingkungan teman sebayanya, sehingga remaja dituntut untuk mengadopsi sikap atau perilaku *bullying* dalam kelompok mereka dan dilakukan dengan sukarela (Santrock, 2003).

Siswa MA mengikuti perilaku *bullying* pada teman sebayanya diduga karena adanya kontrol diri yang lemah dan konformitas yang diterjemahkan dengan lebih arah negatif. Artinya, ketika ingin diakui oleh teman sebagai kelompok sebaya yang utuh, individu harus berkenan dan berani mengikuti tindakan yang sama dengan temannya. Misalnya menghasut teman, mendorong

teman, dan sebagainya. Anak remaja yang labil bingung menilai mana yang benar dan salah dalam bersikap. Kurang mempertimbangkan banyak hal sebelum bertindak.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah ada hubungan antara kontrol diri dengan perilaku *bullying* pada siswi?
2. Apakah ada hubungan antara konformitas teman sebaya dengan perilaku *bullying* pada siswi?
3. Apakah ada hubungan secara bersama-sama antara kontrol diri dan konformitas teman sebaya dengan perilaku *bullying* pada siswi?

B. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

- a. Untuk mengetahui hubungan antara kontrol diri dan perilaku *bullying* siswi.
- b. Untuk mengetahui hubungan antara konformitas teman sebaya dengan perilaku *bullying* pada siswi
- c. Untuk mengetahui hubungan antara kontrol diri dan konformitas teman sebaya dengan perilaku *bullying* siswi

2. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini dibagi menjadi dua manfaat yaitu:

a. Manfaat teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah khazanah pengetahuan psikologi, khususnya psikologi pendidikan dan memberikan informasi

tentang hubungan antara konformitas dan perilaku *bullying* pada siswi dan kontrol diri siswi dengan perilaku *bullying*.

b. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi sekolah untuk mengetahui prediktor yang berhubungan dengan perilaku *bullying* pada siswi, sehingga dapat dijadikan acuan untuk melakukan tindakan intervensi untuk mengurangi perilaku *bullying* pada siswi. Sebagai contoh, sekolah dapat meningkatkan dan mengembangkan kontrol diri pada siswi melalui berbagai kegiatan dan sekolah dapat memberikan pelatihan yang ditujukan untuk membantu mengurangi atau mencegah perilaku konform di sekolah misalnya seperti pelatihan asertif.

C. Keaslian Penelitian

Adapun penelitian terdahulu yang relevan dan mempunyai keterkaitan dengan variabel-variabel yang akan dilakukan dalam penelitian ini antara lain:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Minauli (2012) dengan judul Hubungan Kontrol Diri Dan Iklim Sekolah Dengan Perilaku *Bullying*. Hasil penelitian tersebut menunjukkan dengan $F= 58,797$ dan $p < 0,05$. Ini menandakan bahwa semakin tinggi kontrol diri dan semakin positif iklim sekolah maka semakin rendah perilaku *bullying*. Sebaliknya semakin rendah kontrol diri dan semakin negatif iklim sekolah maka semakin tinggi perilaku *bullying*. Kontrol diri memberikan kontribusi terhadap perilaku *bullying* sebesar 48,3% dan iklim sekolah memberikan kontribusi terhadap perilaku *bullying* sebesar 32,1%.

Kontribusi kontrol diri dan iklim sekolah terhadap perilaku bullying sebesar 55,8%, hal ini berarti masih terdapat 44,2% faktor lain yang dapat mempengaruhi perilaku *bullying*.

Beberapa perbedaan penelitian ini dengan Minauli (2012) yaitu:

- a. Skala ukur *bullying* digunakan oleh penelitian Minauli (2012) disusun berdasarkan aspek-aspek menurut Simbolon (2001) sedangkan penelitian ini menggunakan teori yang dikemukakan oleh Solberg dan Olweus (2003)
 - b. Landasan teori yang digunakan dalam penelitian Minauli (2012) menggunakan teori psikologi sosial menurut Smith (1970) sedangkan pada penelitian yang akan dilakukan ini menggunakan landasan teori menurut Bandura tentang teori pembelajaran sosial (Bandura, 1977).
2. Penelitian Tumon (2014) dengan Judul Studi Deskriptif Perilaku Bullying pada Remaja. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menggambarkan perilaku *bullying* yang terjadi pada remaja di sekolah dan dampak dari perilaku *bullying* tersebut. Hasil penelitian menunjukkan dari total 188 siswa SMP ditemukan keseluruhan subjek pernah terlibat dalam tindakan bullying, baik itu menjadi pelaku, korban/keduanya. Hasil analisis yang dilakukan baik pada korban maupun pelaku, subjek penelitian yang sering dan selalu melakukan perilaku bullying kurang dari 50% namun semua subjek penelitian pernah melakukan perilaku bullying. Persamaan dan Perbedaan Tumon (2014) dengan Penelitian ini yaitu meneliti variabel tergantung yaitu variabel Perilaku Bullying.

Perbedaan terletak pada teori yang digunakan Tumon (2014) berbeda karena pada penelitian Tumon (2014) tentang perilaku *bullying* menggunakan

teori dari Steinman & Carlyle sedangkan teori yang digunakan pada penelitian ini dalam mengungkap perilaku *bullying* adalah teori belajar sosial dari Bandura karena perilaku bullying bisa terjadi dari pengaruh lingkungan sosial.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Salmi et al (2018) dengan judul penelitian “Analisis kontrol diri dengan perilaku *bullying* Siswa”. Penelitian bertujuan untuk mendeskripsikan kontrol diri dan perilaku *bullying* siswa, serta menguji hubungan kontrol diri dan perilaku *bullying* siswa. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan subjek penelitian 47 siswa. Penelitian menggunakan instrumen angket sederhana dan wawancara. Hasil penelitian mengungkapkan terdapat hubungan yang signifikan antara kontrol diri dengan perilaku *bullying*.

Beberapa perbedaan penelitian ini dengan penelitian Salmi (2018) yaitu penyusunan skala ukur pada peneliti terdahulu menggunakan dua alternatif jawaban (ya dan tidak) sedangkan penelitian ini menggunakan empat alternatif jawaban karena penelitian ini menggunakan skala jenis Skala Likert

4. Penelitian Zakiyah et al (2017) dengan judul “Faktor Yang Mempengaruhi Remaja Dalam Melakukan *Bullying*”. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor-faktor penyebab terjadinya bullying oleh remaja, peran-peran dalam tindakan bullying, dan jenis-jenis bullying. Beberapa persamaan dan perbedaan Penelitian Zakiyah et al.(2017) dengan penelitian ini yaitu:
 - a. Metode penelitian yang di gunakan Zakiyah et al.(2017) adalah menggunakan metode literatur *review* sedangkan penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif.

- b. Analisa data dalam penelitian terdahulu hanya menggunakan Analisa korelasi product moment, sedangkan penelitian ini juga menggunakan Analisa regresi linier.

Berdasarkan uraian di atas disimpulkan bahwa penelitian ini memiliki perbedaan dengan penelitian sebelumnya misalnya variabel bebas yang dipilih, dalam penelitian ini variabel yang digunakan adalah kontrol diri, konformitas dan *bullying*, pemilihan subyek penelitian dalam penelitian ini adalah siswi pada jenjang SMA, teknik pengambilan sampel yang peneliti gunakan adalah *purposive sampling* dan teknik analisa data yang digunakan yaitu korelasi product moment dan analisis regresi.